

**ANALISIS KOLOKASI DAN SET
DALAM KUMPULAN PUISI “PERIHAL GENDIS”
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

JURNAL SKRIPSI

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sastra**

oleh

Marselina Dogouru

17091101006

Sastra Indonesia



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO**

2022

**ANALISIS KOLOKASI DAN SET
DALAM KUMPULAN PUISI “PERIHAL GENDIS”
KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO**

Marselina Dogouru¹

Femmy Lumempouw²

Anatje Palit³

ABSTRACT

This research entitled “Analysis of Collocations and Sets in the Poetry Collection “About Gendis” By Sapardi Djoko Damono”. This study aims to identify, classify, and analyze the collocations and sets found in the collection of poetry “About Gendis” by Sapardi Djoko Damono using the theory of Abdul Chaer (2014). The method used in this research is descriptive qualitative research method. The data was obtained from the book collection of poems “About Gendis”. The results of the research on collocations and sets in the collection of poetry “About Gendis” by Sapardi Djoko Damono, show that there are 191 collocation groups and 60 sets. It is called collocation because words that collocate usually feel in the same location or side by side, then the set groups if made in a new sentence can replace each other or be substituted if it is made in a new sentence. This writing is expected to provide benefits, both theoretically and practically. Theoretically, this research can contribute to improve the knowledge of linguistics, especially regarding collocations and sets. From a practical point of view, researchers gain knowledge that poetry also has collocations and set, making it easier for us to know what collocations and sets look like in poetry. This research is also useful to add reference to the literature for other researchers who are interested in studying the field of semantics, especially regarding collocations and sets in poetry, and for readers to add insight, especially about collocations and sets.

Keywords: *Field of Meaning, Collocation and Set, Semantic Analysis*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Analisis Kolokasi dan Set dalam Kumpulan Puisi “Perihal Gendis” Karya Sapardi Djoko Damono”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis kolokasi dan set yang ditemukan dalam kumpulan puisi “Perihal Gendis” karya Sapardi Djoko Damono dengan menggunakan teori Abdul Chaer (2014). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari buku kumpulan puisi “Perihal Gendis”. Hasil dari penelitian tentang kolokasi dan set dalam kumpulan puisi “Perihal Gendis” karya Sapardi Djoko Damono, menunjukkan bahwa ada 191 golongan kolokasi dan 60 golongan set. Dikatakan kolokasi karena kata-kata yang berkolokasi biasanya berada pada lokasi yang sama atau saling berdampingan, selanjutnya golongan set jika dibuat dalam kalimat baru dapat saling menggantikan atau disubstitusikan jika dibuat dalam kalimat baru. Penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan ilmu tentang linguistik, khususnya mengenai kolokasi dan set. Dari segi praktis peneliti mendapatkan pengetahuan bahwa dalam puisi juga memiliki kolokasi dan set, sehingga memudahkan kita untuk mengetahui seperti apa itu kolokasi dan set dalam puisi. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah referensi kepustakaan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji bidang semantik, khususnya mengenai kolokasi dan set pada puisi, dan bagi para pembaca untuk menambah wawasan khususnya mengenai kolokasi dan set.

Kata kunci: *Medan Makna, Kolokasi dan Set, Semantik Analisis*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berhubungan atau berinteraksi antara yang satu dengan yang lain. Manusia merupakan makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dengan bahasa, ia diumpamakan koin yang memiliki dua sisi, begitu juga manusia dan bahasa, mereka saling terhubung antara yang satu dengan yang lain. Manusia membutuhkan bahasa untuk terhubung dengan individu lain, dan bahasa membutuhkan manusia atau penutur agar tidak punah.

Menurut Charles Morris (Abdul Chaer, 2014: 3) membahas bahasa sebagai sistem lambang yang membedakan tiga macam kajian bahasa yakni *sintaksis* apabila perhatiannya lebih diarahkan pada lambang. *Semantik* apabila perhatiannya lebih berfokus pada hubungan lambang dan maknanya dan *pragmatik* apabila perhatiannya lebih diarahkan pada hubungan lambang dan penuturnya.

Penelitian ini berfokus pada kajian semantik yang membahas tentang makna, (Aminudin, 2015:15). Semantik mengkaji makna dengan hubungan antara lambang (satuan ujaran) dengan referen atau objeknya. Semantik memiliki beberapa bagian yaitu jenis makna, relasi makna, medan makna dan komponen makna, perubahan makna, dan kategori makna leksikal. Dari beberapa bagian semantik yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik dengan golongan kolokasi dan set yang terdapat dalam medan makna.

Medan makna berhubungan erat dengan *kolokasi*. *Kolokasi* adalah asosiasi hub

ungan makna kata yang satu dengan yang lain, dan masing-masingnya memiliki hubungan ciri yang relatif tetap. Misalnya kata *pandangan* berhubungan dengan *mata*, *bibir* berhubungan dengan *senyuman*, dan juga kata *menyalak* memiliki hubungan dengan *anjing*. Hubungan makna baru dapat ditentukan setelah masing-masing kata berada dalam konteks pemakaian melalui beberapa tataran analisis (Aminudin, 2015:110).

Demikian juga, Chaer Abdul (2014, 315-317) menyatakan medan makna adalah seperangkat atau segolongan unsur leksikal yang memiliki makna saling berhubungan, karena menggambarkan bagian dari kebudayaan atau kenyataan dalam alam semesta tertentu. Medan makna berdasarkan sifat hubungan semantisnya dibedakan menjadi dua kelompok yaitu *medan kolokasi* dan *medan set*, umpamanya nama-nama tumbuhan membentuk medan makna tertentu, seperti tumbuhan bunga, sayur, dan pohon. Begitu juga dengan nama-nama warna, nama perabot rumah tangga, pekerjaan, dan sebagainya.

Kolokasi menunjuk pada hubungan yang sintagmatik karena memiliki sifat yang linear, sedangkan set memiliki hubungan paradigmatik, karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada di dalam set atau suatu set dapat saling menggantikan atau disubstitusikan (Abdul Chaer, 2014:315-317). Contoh kolokasi “Buku saya berada di atas meja, di samping gelas kopi ayah”, kata-kata yang berkolokasi ialah, buku, meja, dan gelas kopi. Kata-kata tersebut berada pada satu lingkungan yang sama, dan saling berdekatan antara yang satu dengan yang lain sedangkan set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal atau satuan kosakata bahasa seperti frasa, dari kelas kata yang sama yang tampaknya merupakan satu kesatuan. Unsur leksikal dalam suatu set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam set tersebut. Contohnya kelas kata warna, ada merah, kuning dan lain-lain. Ada juga dalam kata timur, barat, selatan, dan utara, yang merupakan kelas kata arah mata angin (Abdul Chaer, 2009:113).

Penelitian ini berfokus pada analisis kolokasi dan set dalam kumpulan puisi Perihal Gendis, karya Sapardi Djoko. Di sini peneliti tertarik untuk menjadikan puisi sebagai data penelitiannya, karena peneliti ingin melihat apakah dalam puisi tersebut juga terdapat golongan kolokasi dan set? Apakah kelas kata yang digunakan dalam penulisan puisi memiliki golongan kolokasi dan set atau tidak? Jadi, jika ternyata puisi memiliki kedua golongan tersebut, maka penulis ingin mengidentifikasi, dan mengklasifikasi kelas kata tersebut.

Penulis menemukan 31 dari 37 puisi yang memiliki golongan kolokasi dan set pada kumpulan puisi yang berjudul “Perihal Gendis” karya Sapardi Djoko Damono. Kata-kata yang berkolokasi seperti, *pohonan*, *halaman*, *butir air*, *rumputan*, *bunga sepatu*, *bunga kuning*, dan *dinding halaman*, pada puisi halaman sebelas, pada bait kedua sampai keempat. Kata-kata tersebut berada pada satu lingkungan atau saling berdekatan yang dapat dilihat pada sebagian puisi di bawah ini:

Bait kedua:

Gendis mendongak menatap, *Kau menangis? Atau mengirim hujan ke **pohonan di halaman** yang sedang bercakap-cakap denganku sekedar untuk mengibaskan rasa bosan?*

Bait ketiga:

Langit tidak pernah mau menjawab pertanyaan serupa itu, terus saja meneteskan butir demi **butir air** yang kemudian berserakan di **rumputan**.

Bait keempat:

Gendis mendongak, *Apakah kau Si Mata yang suka berkaca-kacar itu? Langit menarik nafas dalam-dalam dan menghembuskannya kembali perlahan semilirnya menyentuh **bunga sepatu**, dan **bunga kuning** yang merambat di **dinding halaman** dan pipi Gendis.*

Kemudian, set pada puisi halaman kedua, bagian kedua Gendis, secara paradigmatik dapat dilihat pada sebagian puisi di bawah ini:

Selamat pagi, Mawar,

matahari baru saja muncul
baumu langsung menusukku.
Dari mana gerangan
kau belajar meramu
aroma itu?
Bagaimana pula
kau meramu
aroma
merah
hijau
biru
kuning
itu?

Dalam hal ini, kelompok kata di atas yang bercetak miring dapat tergolong set, yang berasal dari kelas kata yang sama yaitu kelas kata warna yang masing-masing dari kata tersebut dapat saling menggantikan tetapi maknanya masih dapat diterima jika kita membuat ke dalam suatu kalimat. Cermati contoh berikut:

Santi memiliki tas berwarna *merah*.

Pada kata yang bercetak miring, dapat digantikan atau saling bergantian dengan kata *merah, hijau, biru, dan kuning*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut; Kolokasi dan set apa saja yang ditemukan dalam kumpulan puisi “Perihal Gendis”, Karya Sapardi Djoko Damono?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis kolokasi dan set yang ditemukan dalam kumpulan puisi “Perihal Gendis” Karya Sapardi Djoko Damono.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan ilmu tentang linguistik, khususnya mengenai kolokasi dan set.

Dari segi praktis peneliti mendapatkan pengetahuan bahwa dalam puisi juga memiliki kolokasi dan set, sehingga memudahkan kita untuk mengetahui seperti apa itu kolokasi dan set dalam puisi. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menambah referensi kepustakaan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji bidang semantik, khususnya mengenai kolokasi dan set pada puisi, dan bagi para pembaca untuk menambah wawasan khususnya mengenai kolokasi dan set.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai medan makna telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini.

Nur Asmani (2016) dalam artikel penelitiannya yang berjudul *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bajo*. Teori medan makna Kridalaksana (2010: 134). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini diperoleh adanya rasa nyaman pada tubuh dalam bahasa dan rasa tidak nyaman dalam tubuh dalam bahasa Bajo. Nyaman dalam tubuh berdasarkan leksem bahasa Bajo *aleissanyawa* yang memiliki makna *berasa sehat* dan *sembuh* dari *sakit*, dan *sugar* yang memiliki makna *segar*. Kemudian rasa tidak nyaman pada tubuh yang

terdiri dari tiga belas leksem yaitu *ngarummung*: rasa tidak enak badan karena suhu tubuh naik, *maluntu*: tidak bergairah, *lumas*: serasa lemah terkulai, *lumu*: lemah tak bertenaga, *ngi-ngije*: demam mengigil, *pacce*: pedih, *pidi bakas*: demam tulang, *tassapa*: rasa pusing, *kiras tikolo*: malas, *pidi*: rasa tidak nyaman pada tubuh/sakit, *lumma*: lemah lunglai, *ngije*: menggigil, dan *suppunang*: demam pilek, kemudian rasa tidak nyaman pada anggota tubuh lainnya seperti kepala, gigi, leher, tenggorokan, mata, lida, telinga, dan pada kulit.

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1055>

Juniarti (2013) dalam artikel penelitiannya yang berjudul *Medan Makna Verba 'Melihat' dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas*. Teori medan makna Kridalaksana (2018: 151). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian berdasarkan analisis data, verba melihat dari medan makna BMDS dibagi menjadi dua bagian, yaitu tanpa alat dan dengan alat. Verba *melihat* yang didapat dari BMDS yang tidak menggunakan alat terdiri dari tiga puluh leksem, berikut lima dari tiga puluh leksem tersebut li↔t 'lihat', Nal↔h 'toleh', man dan 'pandang', dan mantau 'pantau'. *Melihat* dengan alat terdiri enam leksem yang diperoleh data berikut tiga dari enam leksem tersebut n↔ropoN 'teropong', nintiN 'membidik', dan potr↔k 'potret'.

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1855>

Nafi'ah dan Wahyu Hanafi (2019) dalam artikel penelitiannya yang berjudul *Teori Medan Makna dan Kontekstualitas Hukum Islam Kontemporer: Reinterpretasi Hadis-hadis Etika Ekonomi Islam dalam Wacana Semantik*. Teori yang digunakan adalah teori medan makna Kridalaksana (2010). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif. Hasil dari penelitian ini dalam menjalankan muamalah (ekonomi Islam) ialah menerapkan etika Islam, penelitian ini memiliki enam prinsip muamalah yaitu *Al-Hurayah* (kebebasan), *Al-Musawah* (persamaan dan kesetaraan), *Al-Adalah* (keadilan), *Al-Ridā* (kerelaan), *Al-Ṣidiq* (kebenaran dan kejujuran), dan *Al-Kitābah* (tertulis).

<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almanhaj/article/view/111>

Hotninda Novita Sary (2015) dalam artikel penelitiannya yang berjudul *Analisis Medan Makna 'Rumah' (Kajian Semantik)*. Teori medan makna yang digunakan adalah Trier (1943), dan teori komponen makna yang digunakan adalah Nida (1975). Peneliti menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya medan makna berdasarkan komponen makna pembentuknya, terdapat lima belas daftar kata yang termasuk medan makna rumah berikut tiga dari lima belas daftar kata tersebut, *rumah* (bangunan, tempat tinggal), *balai* (gedung, rumah, kantor, istana), dan *gubuk* (rumah, kecil, kurang baik, sementara), sedangkan komponen makna terdiri atas enam belas daftar kata berikut empat dari enam belas daftar kata tersebut, *rumah* (bangunan, tempat tinggal), *bait* (rumah), *vila* (rumah, tempat istirahat), dan *balai* (gedung, rumah, kantor, istana). Medan makna rumah berdasarkan komponen makna pembentuknya dapat dibagi ke dalam tujuh komponen diagnostic, yaitu fungsi, lokasi, ukuran, ciri fisik, sifat, jumlah, dan kondisi.

https://www.researchgate.net/publication/339534067_ANALISIS_KOMPONEN_MEDAN_MAKNA_RUMAH_KAJIAN_SEMANTIK

Rizma, Nikcita (2016) dalam artikel penelitiannya yang berjudul *Analisis Medan dan Makna dalam Kumpulan Puisi Wangsit Langit Karya Tjahjono Widijanto*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Abdul Chaer (2009). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan kata-kata yang berkolokasi pada puisi pertama, sembilan, dua belas, tiga belas dan empat belas, yaitu kata *rahim* berkolokasi dengan *ibu*, dan *langit* berkolokasi dengan *hujan*, dan puisi ke Sembilan yang berjudul "perahu cahaya" yang memiliki kolokasi seperti *samudera*, *perahu*, *melayari*, *pantai*, dan *pelabuhan*,

kemudian terdapat empat data dalam kumpulan puisi “Wangsit Langit”, ditemukan ada unsur waktu dalam puisi tersebut yaitu *pagi, siang, sore, dan malam*, yang merupakan unsur dari golongan set.

<http://repository.unmuhjember.ac.id/1453/1/ARTIKEL.pdf>

Dari tinjauan pustaka yang telah diuraikan, peneliti dapat menyimpulkan ada perbedaan dan persamaan dari penelitian tersebut, jika penelitian sebelumnya membahas *Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bajo, Medan Makna Verva ‘Melihat’ dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas, Teori Medan Makna dan Kontekstualitas Hukum Islam Kontemporer, Analisis Medan Makna ‘Rumah’, dan Analisis Medan Makna dalam Kumpulan Puisi Wangsit Langit Karya Tjahjono Widijanto*. Jadi penelitian sebelumnya hanya membahas medan makna, dan juga membahas kolokasi dan set pada butir kelima, tetapi tidak secara sintagmatik dan paradigmatis, sedangkan peneliti menitikberatkan pada kolokasi dan set, secara sintagmatik, paradigmatis dan substitusi. Di mana set bukan hanya bersifat pragmatik tetapi juga memiliki sifat yang dapat disubstitusikan.

1.6 Landasan Teori

Kajian medan makna sangat berhubungan erat dengan masalah *kolokasi*. *Kolokasi* adalah asosiasi hubungan makna kata yang satu dengan yang lain yang masing-masingnya memiliki hubungan ciri yang relatif tetap. Kata *pandangan* berhubungan dengan *mata, bibir*, berhubungan dengan *senyuman*, dan juga kata *menyalak* memiliki hubungan dengan *anjing*. Hubungan makna ditentukan setelah masing-masing kata berada dalam konteks pemakaian melalui beberapa tataran analisis (Aminudin, 2015:110). Lehler (1975) mengatakan medan makna adalah sejumlah leksem yang berhubungan secara semantis yang dicakupi atau dirangkumi leksem yang menjadi superordinatnya (Amalia & Anggraeni, 2017:144). Wahab (1995) medan makna adalah hakikat gambaran semantik dari butir-butir leksikal dan hubungan antara gambaran-gambaran itu, kosakata suatu bahasa bukanlah merupakan kumpulan kata yang tak terhubung (Mukhtazar, 2021:7). Pateda (1995) medan makna adalah unsur kosakata dalam setiap bahasa ada yang berhubungan makna satu dengan yang lain melalui jalinan makna atau hubungan makna (Pulubuhu Yennie P, Junus Husain, Soleman Kisman, Umar Fatma & Pateda Mansoer, 2002: 14).

Abdul Chaer mengatakan medan makna adalah seperangkat unsur leksikal yang memiliki makna saling berhubungan, karena menggambarkan bagian dari kebudayaan atau kenyataan dalam alam semesta tertentu. Medan makna berdasarkan sifat hubungan semantisnya dibedakan menjadi dua kelompok atau golongan yaitu *medan kolokasi* dan *medan set*. Kolokasi memiliki sifat yang linear karena menunjuk pada hubungan yang sintagmatik, sedangkan set memiliki hubungan paradigmatis, karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada di dalam suatu set dapat saling menggantikan atau disubstitusikan (Abdul Chaer, 2014:315-317).

Dari beberapa teori di atas, peneliti memilih untuk menggunakan teori Abdul Chaer, karena teorinya lebih mendukung objek penelitian sang peneliti.

1.7 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang harus diterapkan atau dilaksanakan dalam penelitian, sedangkan teknik adalah melaksanakan atau menerapkan metode yang digunakan oleh peneliti (Sudaryanto, 2015:9). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu penemuan yang menekankan pada pencarian makna, konsep, simbol, dan tidak dikaji dari sisi statistik atau dengan cara kuantitatif (Sidiq & Choiri, 2019:3-13). Dalam penelitian ini, adapun tahap-tahap yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian, yaitu:

1. Tahap Penyediaan Data

Dalam penulisan skripsi ini, langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu mencari sumber-sumber data yang berhubungan dengan kolokasi dan set; seperti buku-buku, skripsi, dan jurnal-jurnal pada internet. Setelah mendapatkan studi pustaka yang cukup dan mempelajari teori-teori yang ada, peneliti melakukan proses pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti memilih puisi yang dijadikan sumber data untuk penelitian, kemudian membacanya dengan metode simak bebas libat cakap yaitu metode yang tidak melibatkan peneliti dalam percakapan berupa wawancara. Sudaryanto (2015:204) mengatakan metode simak bebas libat cakap adalah metode yang peneliti tidak terlibat dalam percakapan pada penyediaan data. Tanpa membutuhkan wawancara dengan informan, peneliti hanya menyimak data yang tersedia, yakni membaca secara berulang-ulang puisi “Perihal Gendis” dan mencari setiap kata yang tergolong makna kolokasi dan set, kemudian peneliti membuat catatan mengidentifikasi kata-kata yang tergolong kolokasi dan set, kemudian mengklasifikasi kata-kata tersebut dan menganalisis menurut teori Abdul Chaer.

2. Tahap Analisis Data

Analisis data merupakan upaya pengolahan data atau penafsiran data, data yang akan dianalisis yaitu data yang sudah diidentifikasi dan diklasifikasi pada tahap penyediaan data. Dalam tahap ini, peneliti menganalisis data yang memiliki makna kolokasi dan set dengan menggunakan metode padan. Metode padan menurut Sudaryanto (2015:15-18) adalah metode analisis yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Peneliti menggunakan metode padan pada tahap analisis data, karena dianggap sesuai dengan data yang ada yaitu menggunakan metode padan sub-jenis pertama yaitu referen.

3. Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Peneliti telah selesai menganalisis data dan telah mendapatkan semua jawaban yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Hasil analisis berdasarkan kaidah atau aturan mengenai kolokasi dan set dalam medan makna yang mengacu pada teori yang digunakan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk informal, yaitu melalui uraian-uraian yang dapat dibahasakan sesuai dengan hasil analisis yang sudah ada, selanjutnya penyajian tersebut dibentuk dalam wujud laporan (Sudaryanto, 2015:7-8).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mengidentifikasi dan mengklasifikasi kosakata kolokasi dan set pada bab sebelumnya, peneliti kemudian akan menganalisis data-data tersebut berdasarkan teori Abdul Chaer (2014), yang membagi medan makna dalam dua jenis yaitu:

1. Kolokasi
2. Set

3.1 Kolokasi

Kolokasi berasal dari bahasa latin yaitu *colloco* yang berarti ada di tempat yang sama antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Kolokasi memiliki sifat yang linear karena menunjuk pada hubungan yang sintagmatik yakni tersusun secara horizontal (Garis datar). Berikut ini 13 judul puisi yang memiliki golongan kolokasi pada kumpulan puisi “Perihal Gendis” karya Sapardi Djoko Damono.

1. Judul Puisi Pertama “Percakapan di Luar Riuh Suara” bagian 1
GENDIS:

Kupu-kupu

di mana selama ini kau gerangan?
Sudah sekian lama aku tidak melihatmu
terbang berpasangan
ke sana ke mari
di ***taman*** ini.

KUPU-KUPU:

Hei, lihat

mawar itu;

aku segera pulang ke sana
takut kalau kena ***jala***

anak-anak

yang suka berlarian

rebut berburu

kupu-kupu.

Rumahku ada di sela-

sela ***bunga mawar***

yang seluas ***aroma*** senantiasa terbuka.

Pada judul puisi pertama bagian 1 (halaman 1) mengandung golongan kolokasi, kosakata yang bercetak miring berada pada lokasi yang sama atau berdampingan, yaitu *kupu-kupu*, *bunga mawar*, *aroma* yang berasal dari bunga mawar, *anak-anak* yang bermain *jala* untuk berburu kupu-kupu, dan *rumah* biasanya berada di dekat taman atau sebaliknya, untuk itulah kosakata yang bercetak miring disebut kata-kata yang berkolokasi atau berada pada lokasi yang sama.

Bagian 2

GENDIS:

Selamat pagi, ***Mawar***,

matahari baru saja muncul

baumu langsung menusukku.

Dari mana gerangan

kau belajar merahmu

aroma itu?

Bagaimana pula

kau merahmu

aroma

merah

hijau

biru

kuning

itu?

MAWAR:

Pejamkan matamu;

pejamkan dengan cermat

tataplal

dirimu

intimu

hakikatmu

yang sedang berkembang

daun demi ***daun***

yang sedang merekah

menghisap ***udara***

dan apa pun
yang ada di sekitarmu
dan menghembuskannya
ke sekitarmu.

Kaulah *mawar* itu
akulah *mawar* itu
disebut apapun kau
disebut apapun aku
kini dan nanti
nanti dan kini
aroma akan
menusuk apapun
menusuk siapapun
yang di sekitarmu
yang di sekitarku
yang di sekitar kita.
Kaulah *mawar* itu
akulah *mawar* itu.

Pada puisi bagian 2 (halaman 2) kosa kata yang bercetak miring mengandung golongan kolokasi atau berada pada lokasi yang sama, yaitu *mawar* yang memiliki *aroma* dan *bau* di mana aroma dan bau berasal dari kelopak mawar sehingga keduanya berada pada lokasi yang sama yaitu mawar, kemudian *daun* di mana bunga mawar atau tumbuhan biasanya memiliki daun, *udara* seperti yang kita ketahui bukan hanya makhluk hidup, benda mati pun berkolokasi dengan udara selagi itu masih di bumi, untuk itulah kosakata yang bercetak miring merupakan golongan kolokasi.

3.2 Set

Jika kolokasi menunjuk pada hubungan yang sintagmatik, karena sifatnya yang linear, maka kelompok set menunjuk pada paradigmatis, karena kata-kata atau unsur-unsur di dalam set dapat saling menggantikan atau disubstitusikan.

Judul Puisi Pertama “Percakapan di Luar Rih Suara” Bagian 2

GENDIS:

Selamat pagi, Mawar
matahari baru saja muncul
baumu langsung menusukku.
Dari mana gerangan
kau belajar meramu
aroma itu?

Bagaimana pula
kau merahmu
aroma
merah
hijau
biru
kuning
itu?

MAWAR:

Pejamkan matamu;

pejamkan dengan cermat
tataplah
dirimu
intimu
hakikatmu
yang sedang berkembang
daun demi daun
yang sedang merekah
menghisap udarah
dan apa pun
yang ada di sekitarmu
dan menghembuskannya
ke sekitarmu.

Kaulah mawar itu
akulah mawar itu
disebut apa pun **kau**
disebut apa pun **aku**
kini dan nanti
nanti dan kini
aroma akan
menusuk **apa** pun
manusuk **siapa** pun
yang di **sekitarmu**
yang di **sekitarku**
yang di **sekitar kita**.
Kaulah mawar itu
akulah mawar itu.

Pada judul puisi perama bagian 2 (halaman 2) kosakata yang bercetak miring merupakan kosakata yang mengandung golongan set, yaitu *merah*, *hijau*, *biru*, dan *uning*. *Kau* dan *aku* juga merupakan golongan set karena dapat saling menggantikan bila dibuat pada kalimat baru, kemudian *-mu*, *-ku*, dan *ku* juga merupakan set, dan kata *apa* dan *siapa*, juga merupakan set, contoh jika dibuat dalam kalimat baru pada kelas kata warna yaitu:

Santi memiliki tas berwarna **merah**.

Pada kata yang bercetak miring, dapat digantikan atau saling bergantian dengan kata *hijau*, *biru*, dan *uning*. Kemudian kata *kau* dan *aku* jika dibuat dalam kalimat baru yaitu:

Kau sangat suka makan nasi goreng,
Aku sangat suka makan nasi goreng.

Dari contoh di atas bisa kita lihat bahwa kosakata dalam golongan set dapat saling menggantikan dan maknanya masih dapat diterima.

Bagian 4

ULAT:

Kalau bulu-buluku
sudah cukup tebal
sepenuhnya menyelimutiku
agar bisa bertapa
agar bisa menutup telinga
terhadap tanda Tanya
yang berisik
di luar sana;
agar nanti aku bisa
lolos dari kepompong

dan mengepakkan sayap
terbang ke Bandar-bandar Negeri Entah-
beranta
yang tak terbayangkan *olehku*
tak terbayangkan *olehmu-*
oleh kita
dan berselancar di ruang angkasa kita berdua
ya, berdua saja.

Pada puisi bagian 4 (halaman 6) kosakata yang bercetak miring merupakan kosakata yang mengandung golongan set yaitu, *-ku*, *-mu* dan *kita*, kata-kata tersebut merupakan kelas kata ganti nama orang, jika dibuat dalam kalimat baru dapat saling menggantikan dan maknanya masih dapat diterima contohnya:

Jhosse selalu mengatark*ku* ke pasar,
Jhosse selalu mengantarm*mu* ke pasar,
Jhosse selalu mengantar *kita* ke pasar.

Bagian 5

GENDIS:

sesungguhnya yang benar-benar aku inginkan darimu
adalah ketulusan menerima apa saja yang kukatakan padamu
dengan berbisik dengan gemetar dengan ragu-ragu dengan penuh keyakinan
tentang hubungan kita yang sebentar *dekat*
sementar *jauh* sejenak tenang sejenak riuh yang kupahami
tapi tak kau pahami yang kau pahami tapi tak kupahami.

Pada puisi bagian 5 (alaman 8) kosakata yang bercetak miring merupakan kosakata yang mengandung golongan set yaitu *dekat* dan *jauh*, kata-kata tersebut merupakan kelas kata jarak, jika dibuat dalam kalimat baru kata tersebut dapat saling menggantikan dan maknanya masih dapat diterima contohnya:

Jarak dari Ternate ke Manado sangat *dekat*,
Jarak dari Ternate ke Manado sangat *jauh*.

3. PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian tentang kolokasi dan set dalam kumpulan puisi “Perihal Gendis” karya Sapardi Djoko Damono, menunjukkan bahwa ada 191 golongan kolokasi dan 60 golongan set. Dikatakan kolokasi karena kata-kata yang berkolokasi biasanya berada pada lokasi yang sama atau saling berdampingan, selanjutnya golongan set jika dibuat dalam kalimat baru dapat saling menggantikan atau disubstitusikan jika dibuat dalam kalimat baru.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dalam penelitian ini, peneliti berharap akan ada peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan penelitian di bidang semantik, khususnya pada medan makna kolokasi dan set, guna menambah wawasan atau kajian mengenai kolokasi dan set.

DAFTAR PUSTAKA

Aminudin. 2015. *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*, Cetakan Kelima. Bandung: Sinar Baru.

- Amilia Fitri, dan Anggraeni W Astri. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: MADANI.
- Chaer Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Chaer Abdul, Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad W Sri. 2016. *Menulis Kreatif Itu Gampang!*, Cetakan 1. Yogyakarta: ARASKA.
- Damono J Sapardi. 2018. *Perihal Gendis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hotninda Novita Sari. 2015. "Analisis Komponen Medan Makna Rumah (Kajian Semantik)".
SIROK BASTRA. Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung. Vol 3 Nomor 1 Edisi Juni 2015.
https://www.researchgate.net/publication/339534067_ANALISIS_KOMPONEN_MEDAN_MAKNA_RUMAH_KAJIAN_SEMANTIK
- Juniarti, Paternus Hanye, dan Firman Susilo. 2013. "Medan Makna Verba Melihat dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas. Pontianak":
Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, *FKIP Untan Pontianak*. Vol 2. No 4.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/1855>
- Kridalaksana H. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mukhtazar. 2010. *Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Semende*. Yogyakarta: CV. ABSOLUTE MEDIA.
- Nafi'ah, Wahyu Hanafi. 2019. "Teori Medan Makna dan Kontekstualitas Hukum Islam Kontemporer: Reinterpretasi Hadis-hadis Etika Ekonomi Islam dalam Wacana Semantik. Ponorogo":
Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam, Institut Agama Islam Sunan Giri (*INSURI*). Vol 1. No 1.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almanhaj/article/view/111>
- Nur Asmani. 2016. "Medan Makna Rasa dalam Bahasa Bajo". Kendari: Jurnal Bastra, FKIP, Universitas Halu Oleo. Vol 1. No 1.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1055>
- Pulubuhu Yennie P, Junus Husain, Soleman Kisman, Umar Fatmah, Pateda Mansoer. 2002. *Medan Makna dalam Bahasa Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Rizma, Nikcita. 2016. "Analisis Medan Makna dalam Kumpulan Puisi Wansit Langit Karya Tjahjono Widijanto".
Universita Muhammadiyah Jember. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
<http://repository.unmuhjember.ac.id/1453/1/ARTIKEL.pdf>

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sidik U, dan Choiri M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Penerbit CV Nata Karya.

<http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf>